

Pengaruh Aktivitas Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Kinerja Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2019

Monika Sari Br Purba¹⁾, Malik Maulana²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: nicapurba10@gmail.com

²⁾ Email: maulana.muhammad@kalbis.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the effect corporate social responsibility activities, corporate performance and liquidity on the tax aggressiveness of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2019. The sample selection method uses purposive sampling on companies listed on the IDX for the period 2013-2019. The analytical method used is multiple linear regression with the SPSS 21 program. The test results show that corporate social responsibility activities have a negative effect on corporate tax aggressiveness, corporate performance has a positive effect on tax aggressiveness, and liquidity has a positive effect on tax aggressiveness.*

Keywords: *Corporate social responsibility, corporate performance, liquidity, ETR.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan, kinerja perusahaan dan likuiditas terhadap agresivitas pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2019. Metode pemilihan sampel menggunakan purposive sampling pada perusahaan yang terdaftar dalam BEI periode 2013-2019. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan program SPSS 21. Hasil pengujian menunjukkan bahwa aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh negative terhadap agresivitas pajak perusahaan, kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, dan likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.*

Kata kunci: *aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan, kinerja perusahaan, likuiditas, ETR.*

I. PENDAHULUAN

Secara umum tindakan penghindaran pajak adalah legal, tetapi hal tersebut menjadi dilema etika bagi perusahaan yang melakukannya, karena penghindaran pajak akan meninggalkan *cash flow* perusahaan, tetapi di sisi lain hal tersebut juga mengakibatkan tidak tercapainya tujuan negara dalam memaksimalkan pendapatan negara yang bersumber dari pajak (Ningrum, Suprapti dan Anwar, 2018). Oleh karena itu, penghindaran pajak tidak seharusnya

dilakukan oleh perusahaan, dikarenakan pajak merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Muzakki dan Darsono, 2015). Berdasarkan UU KUP No. 28 tahun 2007 pasal 1 ayat (1), “pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-

besarnya kemakmuran rakyat".(www. Pajak .go .id).

Fenomena mengenai agresivitas pajak yang terjadi pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi, salah satunya "Lotte Mart yang di hantam kasus penggelapan dan penghindaran pajak". Lotte Mart adalah sebuah hypermarket di Asia yang menjual berbagai bahan makanan, pakaian, kosmetik, peralatan rumah tangga dan lainnya. Lotte merupakan sebuah divisi dari Lotte Co,Ltd yang merupakan salah satu perusahaan sector makanan yang paling umum dan layanan berbelanja di Korea Selatan dan Jepang. Bersumber dari Liputan6.com bahwa dituduhkan lima anggota keluarga pendiri Lotte yaitu Chairman Shin dan ayahnya telah bersama-sama menghindari kewajiban membayar dengan total USD46juta. Pada tahun 2016, pengadilan menjatuhkan hukuman kepada ketua Grup Lotte. Konglomerat kelima terbesar di Negara tersebut dihukum dua tahun enam bulan dalam kasus korupsi serta penghindaran dan penggelapan pajak. Selain itu, jaksa juga mengatakan bahwa Shin dan anggota keluarganya dikenakan hukuman karena telah melakukan penggelapan dan penghindaran pajak dari perusahaan tersebut untuk menguntungkan keluarganya. Shin menyebabkan kerugian perusahaan merncapai USD123juta karena dinilai menggunakan pengaruh mereka untuk menguasai dana perusahaan dan membuat keputusan dalam kepentingan sendiri dibandingkan kepentingan dari pemegang saham.

Dari fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil objek perusahaan manufaktur salah satunya yang bergerak di sector industry barang konsumsi.

Tujuan pemerintah memaksimalkan penerimaan dari sector pajak bertentangan dengan tujuan dari perusahaan sebagai wajib

pajak. Perusahaan sebagai wajib pajak berusaha meminimalkan biaya yang dikeluarkan oleh memperoleh laba yang maksimal sehingga dapat memberikan pertanggungjawaban kepada pemilik atau pemegang saham dan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan perusahaan sebagai wajib pajak melalui manajemen perusahaan cenderung akan mengurangi beban pajak yang terutang dengan melakukan tindakan agresivitas pajak (Indradi,2018).

Agresivitas pajak sebagai sebuah tindakan yang bertujuan untuk menurunkan beban pajak melalui perencanaan pajak dengan menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong pelanggaran pajak (Mangoting, 2014). Richardson and Lanis (2012) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai keinginan dan tindakan meminimalkan beban pajak dengan cara legal, illegal dan keduanya. Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode (Kasmir,2016:197). Terdapat berbagai cara untuk mengukur penghindaran pajak salah satunya yaitu menggunakan ETR (Effective Tax Rate). ETR adalah bentuk perbandingan antara jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dengan laba perusahaan sebelum pajak, artinya semakin tinggi nilai ETR maka tingkat penghindaran pajak akan semakin rendah (Mangoting dkk,2019).

Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak harus membayar pajak yang besar pembayarannya diperoleh dari perhitungan laba bersih perusahaan. Semakin besar pendapatan yang diterima oleh perusahaan maka akan semakin besar pula pajak yang akan di bayarkan oleh perusaha. Namun,dari sudut pandang perusahaan pajak

dianggap sebagai beban yang dapat merugikan perusahaan karena mengurangi jumlah laba bersih perusahaan. Kondisi ini akan menyebabkan perusahaan bertindak agresif dalam perpajakan dengan mengurangi biaya pajak yang akan di bayar perusahaan untuk meningkatkan laba bersih setelah pajak (Prameswari, 2017).

Hal ini, bertentangan dengan tujuan pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan pajak dengan tujuan perusahaan wajib pajak untuk mengefisienkan beban pajaknya dengan motif untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sehingga, perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan perusahaan sebagai pembayar pajak menjadi masalah utama timbulnya ketidakpatuhan perusahaan dengan melakukan tindakan agresivitas pajak melalui penghindaran pajak (tax avoidance) yang dapat mengurangi penerimaan pajak Negara (Ayem dan Setyadi, 2019).

Melihat dampak yang begitu besar yang dihasilkan dari proses operasional, perusahaan diharapkan dapat menanggulangi akibat dari proses operasional baik itu bagi para stakeholder, karyawan, masyarakat sekitar serta lingkungan melalui program CSR (Corporate Social Responsibility) atau tanggung jawab social perusahaan. Program CSR yang dijalankan oleh perusahaan merupakan salah satu cara dalam meningkatkan daya saing perusahaan, yang diharapkan dapat meningkatkan volume penjualan yang juga dapat berdampak bagi pendapatan serta keuntungan perusahaan dalam kinerja keuangan perusahaan.

PT Adaro Energy dikabarkan telah mengalihkan keuntungan dari batubara yang ditambang di Indonesia. Hal ini tersebut dilakukan untuk menghindari pajak di Indonesia, karena pajak suatu badan di Indonesia lebih

besar daripada Singapura dengan perbedaan mencapai 9%. Dalam laporan tersebut, disebutkan bahwa dari tahun 2009-2017, Coaltrade Service International membayar pajak sebesar USD125juta atau lebih sedikit dari yang seharusnya dilakukan di Indonesia.

Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan merupakan komitmen perseroan dalam upaya ikut berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan maupun lingkungan sekitar. *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah tindakan yang dihadapkan untuk meningkatkan perekonomian dan mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan dalam menerapkan bisnis perusahaan. Perusahaan dikatakan apabila dapat memenuhi harapan masyarakat melalui pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dari fenomena kasus diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan penghindaran pajak dapat dijelaskan bahwa CSR adalah bentuk tanggung jawab social perusahaan kepada *stakeholder* melalui pemerintah. Dengan fenomena tersebut perusahaan PT Adaro Energy sudah meminimalkan penerimaan pajak yang akan berdampak pada menurunnya pembangunan ekonomi dan kualitas hidup pekerja dan masyarakat, dengan mengalihkan keuntungan yang ada di Indonesia.

Semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan, diharapkan perusahaan tersebut semakin mengurangi tindakan penghindaran pajak. Hal ini karena saat ini perusahaan yang menjalankan CSR dengan baik tapi masih bertindak agresif terhadap pajak, maka akan membuat perusahaan tersebut kehilangan reputasi dihadapan

masyarakat dan keseluruhan stakeholder-nya dan akan menghilangkan dampak positif terkait dengan kegiatann CSR yang telah dilakukan.

Dilihat dari aspek ekonomi, perusahaan harus menghasilkan laba yang sebesar- besarnya, sedangkan dilihat dari aspek sosial, perusahaan harus ikut berperan serta membangun lingkungan masyarakatnya karena perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan laba tetapi juga dapat berjalan selaras dengan lingkungan disekitarnya. Kesadaran perusahaan untuk melaksanakan CSR dalam kegiatan operasinya berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain. Jika perusahaan semakin menyadari pentingnya CSR, maka perusahaan akan semakin menyadari betapa pentingnya kontribusi perusahaan, dalam membayar pajak, bagi masyarakat umum (Yoehana, 2013).

Beberapa pendapat mengenai bagaimana sikap perusahaan terhadap biaya pajak dapat dijadikan alasan bagaimana seharusnya perusahaan memperlakukan kewajibannya membayar pajak. Pajak yang dibayarkan perusahaan nantinya akan diberikan dalam bentuk pelayanan dan fasilitas untuk kepentingan masyarakat dan negara. Jadi kewajiban perusahaan membayar pajak mencerminkan bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan dan keadaan sosial tempat dimana perusahaan tersebut beroperasi.

Selain melalui kewajiban perpajakan, perusahaan dapat melakukan kepedulian sosial melalui kegiatan CSR yang dilakukan masing-masing perusahaan. CSR yang dilakukan perusahaan sama tujuannya dengan kewajiban perpajakan, yakni membangun kesejahteraan dan kepedulian terhadap lingkungan sosial tempat perusahaan beroperasi. Tindakan pajak agresif adalah usaha perusahaan

untuk mengurangi biaya pajak yang harus dibayarkan. Semakin agresif perusahaan dalam hal perpajakan, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2018:196). Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik pula kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Firdiansyah, 2018). Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan oleh perusahaan (Puspitasari dan Amah, 2019).

Kinerja perusahaan diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk meraih tujuannya melalui pemakaian sumber daya secara efisien dan efektif dan menggambarkan seberapa jauh suatu perusahaan mencapai hasilnya setelah dibandingkan dengan kinerja terdahulu *previous performance* dan kinerja organisasi lain *benchmarking*, serta sampai seberapa jauh meraih tujuan dan target yang telah ditetapkan (Nugrahaya dan Retnani, 2015). Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kinerja dari perusahaan. Informasi tersebut dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif. Penilaian dengan menggunakan rasio-rasio dapat dilakukan untuk menilai dari kinerja keuangan perusahaan seperti debt equity ratio (DER), current assets (CA), quick

acid ratio, price book value (PBV), return in investement (ROI), return on equity (ROE), return on assets (ROA), net profit margin (NPM) dan lain sebagainya. Rasio-rasio tersebut dihitung berdasarkan informasi kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan yang bersifat *historical*.

Di Indonesia kasus penghindaran pajak pada PT Indofood yang merupakan salah satu perusahaan produsen makanan terbesar di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) PT Indofood tahun 2014-2016 saat mengalami fluktuasi yang cukup besar sehingga PT Indofood melakukan penghindaran pajak. Pada tahun 2014 PT Indofood melakukan penghindaran pajak sebesar 0.256 yang naik menjadi 0.293 pada tahun 2015, dan naik menjadi 0.349 ditahun 2016. Berkembangnya perusahaan manufaktur tidak sejalan dengan pendapatan pajak dari sector tersebut.

Perbedaan kepentingan dari fiskus yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan kontinyu tentu bertolak belakang dengan kepentingan perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin. Fluktuasi yang terjadi pada tahun 2014-2016 sangat berpengaruh terhadap perekonomian, yang akan berakibat terhadap pelaporan keuangan perusahaan dan pelaporan pajaknya.(www. fiskal. kemenkeu. Go.id).

Bersadarkan fenomena yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa fluktuasi yang terjadi pada tahun 2014-2016 sangat berpengaruh terhadap perekonomian, yang akan berakibat terhadap pelaporan keuangan perusahaan dan pelaporan pajaknya, sehingga *performance* (kinerja) perusahaan akan berdampak pada nilai perusahaan yang dianggap melanggar norma dan aturan UU Perpajakan di Indonesia.

Bersadarkan fenomena yang

dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa fluktuasi yang terjadi pada tahun 2014-2016 sangat berpengaruh terhadap perekonomian, yang akan berakibat terhadap pelaporan keuangan perusahaan dan pelaporan pajaknya, sehingga *performance* (kinerja) perusahaan akan berdampak pada nilai perusahaan yang dianggap melanggar norma dan aturan UU Perpajakan di Indonesia.

Dalam menganalisis kekuatan keuangan perusahaan, umumnya para analis menggunakan informasi dari dua laporan keuangan dasar yaitu neraca dan laporan laba rugi sebagai dasar pengukurannya. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa terdapat pengaruh arus kas terhadap likuiditas perusahaan, namun jika dinilai secara komponen dari arus kas operasi, investasi dan pendanaan, hanya arus kas dari aktivitas pendanaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Di Indonesia kasus agresivitas pajak pada PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN). Dari pemaparan Rahmany (2014) selaku Direktorat Jendral Pajak Kementerian Keuangan memiliki bukti bahwa Toyota Motor Manufacturing memanfaatkan transaksi antar perusahaan terafiliasi di dalam dan luar negeri untuk menghindari pembayaran pajak. Istilah bekkenya *transfer pricing*. Modusnya sederhana yaitu memindahkan beban keuntungan berlebih dari satu Negara ke Negara lain yang menerapkan tariff pajak lebih murah (*tax haven*). Pemindahan beban dilakukan dengan memanipulasi harga secara tidak wajar. Telah terungkap bahwa seribu mobil buatan Toyota Motor Manufacturing Indonesia harus dijual dulu ke kantor Toyota Asia Pasifik di Singapura, sebelum berangkat dan dijual ke Filipina dan Thailand. Hal ini dilakukan untuk menghindari membayar pajak yang tinggi di Indonesia. Dengan kata lain, Toyota di

Indonesia hanya bertindak “atas nama” Toyota Motor Asia Pasific Pte., Ltd yaitu nama unit bisnis Toyota yang berkantor di Singapura.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak perusahaan yang melakukan agresivitas pajak karena masih banyak ditemukan perusahaan-perusahaan yang menghindari pajaknya diantaranya melalui praktek *transfer pricing*. Tindakan agresivitas pajak terjadi bukan hanya berasal dari sifat pajak dan hal lain yang bersumber dari Direktorat Jendral Pajak. Tindakan agresivitas pajak juga disebabkan oleh factor-faktor intern perusahaan.

Beberapa intern perusahaan yang dianggap mempengaruhi tindakan agresivitas pajak seperti kondisi keuangan perusahaan dan ukuran perusahaan. Kondisi keuangan yang dianggap berpengaruh adalah likuiditas.

Likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2017:284). Pajak merupakan kewajiban jangka pendek perusahaan yang harus dibayar tepat waktu. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih (Kasmir, 2018:128).

Perusahaan dalam usaha untuk performanya cenderung meningkatkan produktivitas yang menyebabkan kebutuhan untuk menganalisis berbagai macam biaya semakin beragam. Biaya operasional (*operational cost*) merupakan biaya yang memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas tinggi

menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi arus kas yang lancar. Apabila perusahaan dalam kondisi yang baik diharapkan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Kesulitan dalam memenuhi utang jangka pendek dapat membuat suatu perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak karena perusahaan lebih mementingkan untuk mempertahankan arus kas daripada harus membayar pajak yang tinggi (Suroiyah,2018).

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah dijelaskan dan adanya beberapa perbedaan pada hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Aktivitas Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Kinerja Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2019, beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan pada agresivitas pajak perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh kinerja perusahaan terhadap agresivitas pajak perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak perusahaan?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur periode 2013-2019 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id.

Metode yang digunakan pada penelitian dengan melakukan beberapa uji diantaranya adalah uji statistic deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi data panel, uji regresi berganda dan uji

hipotesis (uji koefisien determinasi dan uji statistik t).

Pengukuran yang digunakan pada penelitian ini untuk variabel dependen (agresivitas pajak perusahaan) dan variabel independen (aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan, kinerja perusahaan, dan likuiditas) yaitu:

1. Agresivitas pajak

Agresivitas pajak dapat diukur dengan Effective Tax Rate (ETR) . ETR adalah proksi yang paling banyak digunakan dalam penelitian terdahulu untuk mengetahui seberapa besar perusahaan melakukan agresivitas pajak (Lanis dan Richardson, 2012). ETR adalah proksi negatif. Dimana jika ETR tinggi maka agresivitas pajak nya rendah, sedangkan bila ETR rendah maka agresivitas pajak nya tinggi. Rumus perhitungan ETR adalah:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Pendapatan / Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan}}$$

Keterangan:
 ETR = Effective tax rate
Tax expense = Beban pajak
Income before tax = Pendapatan sebelum pajak

2. Aktivitas tanggung jawab social perusahaan

Pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan diukur dengan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk melakukan program perbaikan dan Npengelolaan lingkungan, seperti biaya sumbangan atau donasi, biaya pelatihan ,penghijauan, dan lainnya yang berkaitan dengan biaya social perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan ,diharapkan perusahaan tersebut semakin tidak *agresive* terhadap pajak.

3. Kinerja perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini yang diukur dengan menggunakan *Net profit margin* (margin laba bersih). Menurut Desmond Wira (2015: 83) tingginya *Net profit margin* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Pendapatan}}$$

Keterangan:
 NPM = Margin laba bersih
Net Profit = Laba bersih
Total income = Total pendapatan

4. Likuiditas (kewajiban)

Likuiditas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio lancar. Rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap utang lancarnya (Suyanto dan Supramono, 2012).

Rumus perhitungan Rasio lancar adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

Keterangan:
 Current ratio = Rasio lancar
 Current assets = Aset lancar
 Current liabilities = Kewajiban lancar

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2019 yang berjumlah 195 perusahaan. Sampel penelitian berjumlah 11 perusahaan dengan periode penelitian selama 7 tahun sehingga diperoleh data akhir sebanyak 77 data pengamatan.

Pada penelitian ini menggunakan

metode regresi berganda yang digunakan pada saat lebih dari satu variable *independent* yang mempengaruhi satu variable *dependent* (Siregar, 2013:301).Persamaan regresi ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + e$$

Dimana:

Y : Agresivitas pajak

X1 : Aktivitas tanggung jawab social

X2 : Kinerja perusahaan

X3 : Likuiditas

A : Konstanta

B : Koefisien regresi

E : Error

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif digunakan untuk memberi gambaran mengenai variabel penelitian, yaitu aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan, kinerja perusahaan dan likuiditas. Berikut hasil analisis statistik deskriptif dari data penelitian yang disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
AKTIVITAS TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN	77	.03	483.00	7.3525	172.06388
KINERJA PERUSAHAAN	77	.00	.74	3156	42280
LIKUIDITAS	77	.96	1.70	4046	3.60462
AGRESIVITAS PAJAK	77	.01	47	2573	.09044
Valid N (listwise)	77				

Sumber : Data diolah penulis menggunakan SPSS versi 21

Berikut ini penjelasan hasil uji statistik deskriptif dari Tabel 1:

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah data yang dijadikan pengamatan pada penelitian ini sebanyak 77 data. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan, kinerja perusahaan, dan likuiditas.

Aktivitas Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR)

Nilai minimum aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan diukur dengan biaya

yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk aktivitas tanggung sosial sebesar .03 yang dimiliki oleh PT Champion Pasific Indonesia Pasific Indonesia Tbk dan nilai maksimum sebesar 1483.00 yang dimiliki oleh PT.Astra International Tbk, serta memiliki nilai rata-rata sebesar 37.3525 dan standar deviasi sebesar 172.06388.

Kinerja Perusahaan

Nilai minimum kinerja perusahaan diukur NPM memiliki nilai sebesar 0.00 dimiliki oleh PT Ricky PutraGlobalindo Tbk, PT Kabelindo Murni Tbk dan nilai maksimum sebesar 1.74 yang dimiliki oleh PT Arwana Citra Mulia Tbk dengan rata-rata sebesar 0.3156, serta standar deviasi sebesar 0.42280.

Likuiditas

Nilai minimum likuiditas yang diukur dengan rasio lancar memiliki nilai minimum sebesar 0.96 yang dimiliki oleh PT Arwana Citra Mulia Tbk, PT Kabelindo Murni Tbk dan nilai maksimum sebesar 21.70 yang dimiliki oleh Duta Pertiwi NusantaraTbk, serta memiliki nilai rata-rata sebesar 3.4046 dan standar deviasi sebesar 3.60462.

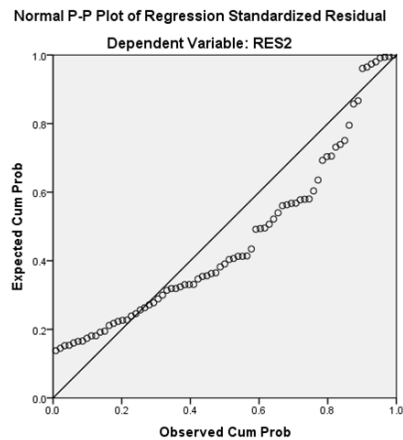
Agresivitas Pajak Perusahaan

Variabel dependen pada penelitian ini adalah agresivitas pajak perusahaan yang diukur dengan ETR dengan nilai minimum 0.01 yang dimiliki oleh PT Kabelindo Murni Tbk dan nilai maksimum sebesar 0.47 yang dimiliki oleh PT Trisula International Tbk dengan nilai rata-rata sebesar 0.2573 dan standar deviasi sebesar 0.9044.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari empat macam pengujian yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokolerasi.

Uji Normalitas Data



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Grafik
Sumber: Output SPSS 21

Table 2. Hasil Uji One Sample Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07967480
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.105
	Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		1.036
Asymp. Sig. (2-tailed)		.233

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 21

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi variabel residual memiliki distribusi normal, dua cara yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel residual berdistribusi normal yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2013:154). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam grafik probability plot (p-plot), pada plot 2 menunjukkan data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, *One Sample kolmogrov-Smirnov (1-Sample-K-S)* pada table 1 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.233 dan nilai tersebut > 0.05 maka data uji tersebut berdistribusi normal.

Table 2.. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	0.315	0.015		20.37	0		
AKTIVITAS TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN	-6.40E-08	0	0	-0.001	0.999	0.896	1.116
KINERJA PERUSAHAAN	-0.097	0.023	-0.452	-4.126	0	0.865	1.156
LIKUIDITAS	-0.008	0.003	-0.315	-3.024	0.003	0.954	1.048

a. Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

Sumber: Output SPSS 21

Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Metode yang digunakan untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor (VIF)*, dimana batas dari *tolerance value* adalah nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2013:104). Pada tabel 2 menunjukkan nilai *Tolerance* setiap variabel independen bernilai > 0.01 dan nilai *VIF* setiap variabel independen < 10, maka dapat disimpulkan pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Table 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	0.069	0.01		6.627	0		
AKTIVITAS TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN	-2.79E-05	0	-0.089	-0.736	0.464	0.896	1.116
KINERJA PERUSAHAAN	-0.007	0.016	-0.055	-0.446	0.657	0.865	1.156
LIKUIDITAS	-0.002	0.002	-0.165	-1.403	0.165	0.954	1.048

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Output SPSS 21

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain dalam pengujian, Jika nilai signifikansi dari masing- masing variabel > 0.05, maka diasumsikan bahwa tidak terjadi gangguan heterokedastisitas. Pada tabel 3 menunjukkan nilai signifikan masing- masing variabel independen memiliki nilai >0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas.

Table 5. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.493 ^a	.243	.212	.08028	1.994

Sumber : Data diolah penulis menggunakan SPSS 21

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah adanya hubungannantara data yang kita teliti dengan data pada periode sebelumnya, sebaiknya datayang akan diteliti tidak ada korelasi dengan data pada periode sebelumnya serta alat uji statistik yang digunakan dalam pengujian ini adalah Durbin-Watson (Umar, 2019:95). Jika angka D- W diantara -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi. Pada tabel 3 hasil Durbin- Watson sebesar 1.994 dimana nilai tersebut berada di antara -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan padaperngujian ini tidak terjadi autokorelasi (Santoso, 2015:146).

Table 6. Hasil Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	0.315	0.015		20.37	0		
AKTIVITAS TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN	-6.40E-08	0	0	-0.001	0.999	0.896	1.116
KINERJA PERUSAHAAN	-0.097	0.023	-0.452	-4.126	0	0.865	1.156
LIKUIDITAS	-0.008	0.003	-0.315	-3.024	0.003	0.954	1.048

a. Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

Sumber: Output SPSS 21

YETR= 0.315 + -0.000 Ukuran Tanggung Sosial Perusahaan + -0.097 Kinerja Perusahaan + -0.008 Likuiditas + error.

Dari persamaan regresi diatas maka dapatdiartikan sebagai berikut:

1. α = Nilai konstanta menunjukkan angka sebesar 0.315. Hal ini menunjukkan bila aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan (XI), Kinerja Perusahaan (X2), dan Likuiditas (X3) nilai konstantan atau 0, maka agresivitas pajak (ETR) Y nilainya positif sebesar 0.315.
2. $\beta x1$ = Koefisien regresi variabel aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan mengalami kenaikan 1, maka aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0.000 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien bernilai positif mengartikan bahwa adanya perngaruh positif antara aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan dengan agresivitas pajak perusahaan.
3. $\beta x2$ = Koefisien regresi variabel kinerja perusahaan mengalami kenaikan 1, maka kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0.097 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien bernilai positif mengartikanbahwa adanya perngaruh positif antara kinerja perusahaan terhadap agresivitas pajak perusahaan.
4. $\beta x3$ = Koefisien regresi variabel likuiditas mengalami kenaikan 1, maka likuiditas akan mengalami peningkatan sebesar -0.008 dengan asumsi variabel lain tetap, mengartikan bahwa tidak ada pengaruh antara likuiditas terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Table 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a			t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	0.315	0.015		20.37	0		
AKTIVITAS TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN	-6.40E-08	0	0	-0.001	0.999	0.896	1.116
KINERJA PERUSAHAAN	-0.097	0.023	-0.452	-4.126	0	0.885	1.156
LIKUIDITAS	-0.008	0.003	-0.315	-3.024	0.003	0.954	1.048

a. Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

Sumber: Output SPSS 21

Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dapat menerangkan variabel dependen, jika nilai probabilitas signifikannya lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan untuk hipotesis diterima jika nilai signifikan kurang dari 0,05 atau 5% dan hipotesis ditolak jika nilai signifikan lebih dari 0,05 atau 5% (Sujarweni V. W., 2015:229).

Berdasarkan tabel 7 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.999 yang mana nilai tersebut > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.
2. Kinerja perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang mana nilai tersebut < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.
3. Likuiditas memiliki nilai signifikansi sebesar 0.003 yang mana nilai tersebut < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Table 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.151	3	.050	7.823	.000 ^b
	Residual	.470	73	.006		
	Total	.622	76			

Sumber: Output SPSS 21

Uji F atau uji simultan digunakan untuk membuktikan bahwa adanya hubungan secara simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen, hasil uji F akan memberikan hasil adanya hubungan anatar variabel independen dengan variabel dependen jika nilai signifikan kurang dari 0,05 atau 5% (Sujarweni V. W., 2015:228). Berdasarkan tabel 8 menunjukkan hasil pengujian dengan nilai signifikansi sebesar 0.000, dimana nilai tersebut < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan, kinerja perusahaan dan likuiditas berpengaruh secara bersama-sama terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Table 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.493 ^a	.243	.212	.08028	1.994

a. Predictors: (Constant), LIKUIDITAS, AKTIVITAS TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN, KINERJA PERUSAHAAN

Sumber: Output SPSS 21

Tujuan analisis ini adalah untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, nilai R² menunjukkan seberapa besar dari total variasi variabel tidak bebas dapat dijelaskan oleh variabel penjelasnya semakin tinggi nilai R² maka semakin besar dari total variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Sujarweni V.W.,2015:228).

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0.212 atau sebesar 21.2%. Maka pengaruh variabel independen yang terdiri dari aktivitas

tanggung jawab sosial perusahaan, kinerja perusahaan dan likuiditas terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak perusahaan sebesar 21.2%, sedangkan sisanya 78.8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, maka berikut ini adalah pembahasan atas hasil pengujian tersebut.

1. Aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian statistic menunjukkan bahwa aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan memiliki nilai $0.999 > 0.05$. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang diukur dengan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Dalam teori .legitimasi menjelaskan bahwa adanya kontrak social antara sebuah organisasi dengan masyarakat (Ghozali, 2020), yang mana dengan dilakukannya tanggung jawab social perusahaan dapat meningkatkan rasa kepercayaan terhadap perusahaan baik itu dari karyawan, pemerintah, maupun masyarakat, dimana dapat memberikan pengaruh yang baik bagi perusahaan dalam meningkatkan laba yang berasal dari penjualan produk penjualan, nilai dan citra baik perusahaan. Teori ini memfokuskan adanya interaksi adanya perusahaan dengan masyarakat.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin rendah tingkat pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) maka semakin tinggi tingkat agresivitas

pajak perusahaan, dan begitu juga sebaliknya bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan aktivitas Corporate Social Responsibility (CSR) maka semakin tinggi sikap tanggung jawab yang dimiliki perusahaan dicerminkan dalam sikap patuhnya dalam membayar jumlah beban pajak yang telah ditetapkan atau dapat disimpulkan perusahaan semakin agresif terhadap pajak.

2. Kinerja perusahaan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Hasil pengujian statistic menunjukkan bahwa kinerja perusahaan memiliki nilai $0.00 < 0.05$. Hasil pengujian statistic menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan Net profit margin (margin laba bersih) berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Setyoningrum & Zukaikha (2019) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak dan penelitian Pinandhito & Juliarto (2016) yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Di sisi lain penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Windaswari, Kadek Ayu Merkusiwati (2018) dan Mustika (2017) yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan tidak memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Teori agensi menjelaskan pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan kepatuhan terhadap berbagai peraturan perusahaan (Daniri, 2014:16), yang mana system pengawasan tersebut dilakukan oleh manager yang memiliki peran menjalankan roda

perusahaan menyeluruh, dengan semakin banyaknya jumlah manager dalam suatu perusahaan, maka perusahaan dapat lebih bekerja maksimal lagi dalam pengawasannya yang mana dapat mengurangi kerugian yang timbul karena ketidakpatuhan dalam perusahaan, yang diharapkan dengan maksimalnya system pengelolaan dan pengontrolan perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa performance perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya

Kinerja perusahaan dapat menentukan besar kecilnya asset yang dimiliki perusahaan, semakin besar asset yang dimiliki semakin meningkat juga jumlah produktifitas. Hal ini akan menghasilkan laba yang semakin meningkat dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak. Perusahaan yang besar cenderung memiliki ruang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik dan mengadopsi praktek akuntansi yang efektif untuk menurunkan ETR perusahaan (Rodriguez dan Arias, 2012) dalam Ardyansah (2014).

3. Likuiditas (Kewajiban) terhadap agresivitas pajak perusahaan

Hasil pengujian statistic menunjukkan bahwa likuiditas memiliki nilai $0.003 < 0.05$. Hasil pengujian statistic menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasmir (2016:128) yang menyatakan bahwa likuiditas bernilai positif artinya semakin tinggi tingkat utang jangka pendek perusahaan maka semakin tinggi pula indikasi suatu perusahaan untuk

melakukan agresivitas pajak. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat di tagih, namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Makhfudloh, et al. (2018) serta Sukmawati dan Rebecca (2016) dengan hasil likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak.

Dalam teori stakeholder memberikan isyarat bahwa perusahaan harus memberi perhatian kepada stakeholder, karena stakeholder dapat memberikan pengaruh dan dipengaruhi oleh perusahaan pada aktivitas dan kebijakan yang dilaksanakan (Dwipayadnya, 2015:150). Perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi arus kas yang lancar. Apabila perusahaan dalam kondisi yang baik diharapkan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi arus kas yang lancar. Apabila perusahaan dalam kondisi yang baik diharapkan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Kesulitan dalam memenuhi utang jangka pendek dapat membuat suatu perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak karena perusahaan lebih mementingkan untuk mempertahankan arus kas daripada harus membayar pajak yang tinggi (Suroiyah, 2018).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang diukur dari besarnya biaya CSR yang dikeluarkan oleh perusahaan terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji parsial sebesar $0.999 > 0.05$.
2. Kinerja perusahaan yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji parsial sebesar $0.000 > 0.05$.
3. Likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji parsial sebesar $0.003 > 0.05$.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini hanya 2 hipotesis yang diterima yaitu kinerja perusahaan dan likuiditas, kinerja perusahaan hanya diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* (margin laba bersih) dan likuiditas yang dihitung dengan menggunakan rasio lancar, serta memiliki kesulitan dalam memperoleh data laporan keuangan perusahaan dikarenakan di website IDX hanya memberikan informasi laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2016-2018, sehingga peneliti harus membuka dan memperoleh data dari website masing-

masing perusahaan yang dijadikan sampel.

1. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menggunakan produk perusahaan atau memberikan rasa kepercayaan mereka terhadap satu brand berdasarkan kebutuhan mereka, sebab umumnya masyarakat tidak menyukai produk dari salah satu perusahaan namun tetap menggunakan produk tersebut sesuai kebutuhan mereka, namun dengan kebutuhan dari masyarakat itu yang dapat meningkatkan kinerja keuangan dari perusahaan.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan perusahaan sebaiknya lebih mempertimbangkan keputusan mengenai perpajakannya agar tidak melakukan agresivitas pajak, karena hal tersebut dapat melanggar norma yang ada di masyarakat.
3. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai keadaan perusahaan melalui pengungkapan CSR, kinerja perusahaan, kewajiban, karakteristik eksekutif dan koneksi politik serta tindakan perusahaan terhadap pihak pemerintah guna membantu dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi.
4. Peneliti selanjutnya, nilai autokolerasi pada penelitian ini masih terbilang kecil, selain itu dalam penelitian ini tingkat Adjusted R Square juga masih tergolong kecil, dan pada penelitian ini peneliti kesulitan mendapatkan biaya CSR perusahaan, dikarenakan banyak perusahaan yang mengadakan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan, namun tidak mencantumkan biaya CSR pada laporan tahunan perusahaan sehingga diharapkan peneliti selanjutnya memperpanjang waktu periode penelitian, atau menambah sampel penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduh, M. S. (2017). *Economic and market predictors of solvency of family takeful in Malaysia. Journal of Islamic Accounting and Business Research, ISSN: 1759-0817, vol 8 issue 3.*
- Angger Sigit Pramukti, S.H, & Fuady Primaharsya, S.H. (2015). *Pokok-Pokok Hukum Perpajakan.* Yogyakarta: Medpress Digital.
- Basuki, Agus Tri dan Nano Prawoto. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Budianti, S., Curry, K. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance).* Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan 4, Jakarta.
- Dahlia Sari, C. T. (2016). *Corporate social responsibility disclosure, environmental performance, and tax aggressiveness. International Research Journal of Business Studies. / e-ISSN: 2338-4565. Vol. 9 / No. 2.*
- Dwiyanti, I. A. (Juni (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak . Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.27.3.J: 2293-2321.*
- Elbaz, L. S. (16 November 2015). *Does corporate social responsibility affect corporate tax aggressiveness?. Journal of Cleaner Production, Volume 107, Pages 662-675.*
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fadli, I. (Vol.3 No.1 (Februari) 2016). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan.* JOM Fekon, .
- Hayu Wikan Kinasih, W. I. (Juni, 2021). *Corporate Social Responsibility, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan. Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah.*
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kayo, E. S. (2014, September 07). *Perusahaan Manufaktur 2012.* Diambil kembali dari Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2012, from <https://www.sahamok.net/perusahaan-manufaktur-di-bei/manufaktur-2012/>
- Mariana Dinar, A. Y. (Februari 2020). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.* Jurnal Kharisma.
- Mgbame C. O, C.-M. M. (September 2017). *Corporate social responsibility performance and tax aggressiveness. Journal of Accounting and Taxation, Vol.9(8), pp. 101-108. Article Number - 3547ABE66039.*
- Mustika, (2017). *Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan kepemilikan keluarga Terhadap Agresivitas pajak, JOM Fekon, Vol.4, No.1.*
- Novita, Sherly. (2017). *Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas pajak, JOM Fekon, Vol.3, No.1.*
- Nurchayono dan Kristina, Ida. (2019). *Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Agresivitas Pajak: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan Yang terdaftar di BEI Tahun 2017.* Jurnal Maksimum Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang. 9(2), hlm.117-125.
- Prasetyo, T. A. (Mei 2021). *Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan . Akunesa: Jurnal Akuntansi Unesa.*
- Resky Nida Fitri, R. F. (April 2020). *Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak dan Implikasinya Terhadap Corporate Social Responsibility . Jurnal Akuntansi, Vol. 8, No. 2, April 2020 : 201 – 214.*
- Shella Ann, A. H. (March 2019). *The influence of liquidity, profitability, intensity inventory,*

- related party debt, and company size to aggressive tax rate . Binus University, DOI:10.14738/abr.73.6319*
- Siregar, S. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF :Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Sri Mulyani, K. S. (2017). *Analisis Determinan Tax Avoidance pada perusahaan manufaktur di Indonesia*. Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.,W . (2015). *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukmawati, F., & Rebecca, C. (2016). Pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Conference on Management and Behavioral Studies*, 498-509.
- Sukmawati, F. (27 Oktober 2016). *Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Pada Perusahaan Industri Barang dan Konsumsi*. Universitas Tarumanegara Jakarta, ISSN NO: 2541-3400.
- Suroiyah, & Khairani, S. (2018). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , Leverage dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak*. Jurnal IJCCS, (X), 1–13.
- Tiara Riza Falistiani Putri, T. S. (6 Maret 2017). *Factors affecting tax avoidance on manufacturing companies listed on IDX*. *Accounting Analysis Journal*, ISSN 2252-676.
- Umar, H. (2019). *Metode Riset Manajemen Perusahaan Langkah Cepat dan Tepat Menyusun Tesis dan Disertasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yenni Mangoting, V. C. (March 2019). *Transparency as anticipation of Tax avoidance behavior through corporate social responsibility*. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 11, No. 1, , pp. 15-25.
- Yoehana, M. (2013). *Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak*. Skripsi, 21-56
- Zulaikha, L. (2016). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak*. *Jurnal Akuntansi 7 Auditing*. Volume 13 No. 1: 80-96.